

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Metode Demonstrasi

1. Pengertian Metode Demonstrasi

Beberapa pengertian metode demonstrasi menurut para ahli, salah satunya adalah menurut Muhibbin Syah dalam bukunya *Psikologi Pendidikan dalam Pendekatan Baru*, adalah bahwa: “metode secara harfiah berarti cara. Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai cara melakukan suatu kegiatan atau cara-cara melakukan kegiatan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis.”¹

Menurut W.J.S Poerwadarmita, metode adalah “cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud.”² Kesimpulan dari pengertian-pengertian diatas yaitu bahwa metode secara umum adalah cara yang tepat dan cepat dalam melakukan suatu hal, seperti menyampaikan materi pelajaran.

Sedangkan pengertian metode demonstrasi menurut Usman Basyiruddin adalah “salah satu teknik mengajar yang dilakukan oleh seorang guru atau orang lain yang dengan sengaja diminta siswa atau siswa sendiri ditunjuk untuk memperlihatkan kepada kelas tentang suatu proses atau cara melakukan sesuatu”.³

¹Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dalam Pendekatan Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), 201

² W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 649

³ Basyaruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: PT Intermedia, 2002), 45

Menurut Zainuddin Dja'far: "metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan jalan guru atau bantuan orang lain memperlihatkan kepada murid-murid proses atau kaifiyat melakukan sesuatu".⁴

Dari uraian dan definisi diatas, dapat dipahami bahwa metode demonstrasi adalah dimana seorang guru memperagakan langsung suatu hal yang kemudian diikuti oleh murid sehingga ilmu atau ketrampilan yang didemonstrasikan lebih bermakna dalam ingatan masing-masing murid.

Menurut Maunah pengertian demonstrasi dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam bahwa:

Dalam mengajarkan praktek-praktek agama, Nabi Muhammad SAW. sebagai pendidik agung banyak mempergunakan metode ini. Seluruh cara-cara ini dipraktekkan oleh Nabi Muhammad SAW, kemudian berulah dikerjakan oleh umatnya. Misalnya, demonstrasi tentang cara memandikan mayat orang muslim/ muslimah dengan menggunakan model atau boneka, mengajarkan cara-cara wudhu', shalat, cara-cara thawaf pada saat menunaikan ibadah haji dan sebagainya.⁵

2. Tujuan Pelaksanaan Metode Demonstrasi

a. Siswa dapat menunjukkan ketrampilan tertentu

Dengan menunjukkan ketrampilan tertentu, maka siswa lebih condong berinisiatif dan bervariasi dalam pengembangan kemampuannya. Metode demonstrasi juga memberikan kebebasan pada siswa. Setiap peserta didik harus dapat mengembangkan diri dengan bebas. Untuk itu, mereka harus dibimbing sedemikian rupa sehingga mereka akan sanggup mandiri.

⁴ Zainuddin Dja'far, *Metodik Diktatik* (Pasuruan: PT Garoeda Buana Indah, 1992), 31

⁵ Binti Maunah, *Metodologi pengajaran Agama Islam* (Yogyakarta : Teras, 2009), 163-164.

b. Untuk memudahkan berbagai penjelasan

Dengan adanya gerakan yang menggunakan alat-alat indra, maka terlihat mudah untuk dipahami, bahkan langsung dapat dipraktikkannya. Mengingat pelajaran agama Islam terutama bidang studi fiqih, maka perlu adanya praktek, agar tidak terjadi kesalahpahaman siswa antara tulisan dan gerakan.

c. Untuk menghindari verbalisme

Dalam psikologi totalitas berpandangan bahwa waktu peserta didik (anak) mengamati sesuatu untuk pertama kalinya terbentuklah suatu gambaran yang komprehensif (menyeluruh), dan untuk mengetahui bagian-bagiannya adalah dengan penerapan metode demonstrasi.⁶

3. Kelebihan dan Kekurangan Metode Demonstrasi dalam Proses Belajar Mengajar

Menurut Ramayulis, penggunaan metode demonstrasi dalam proses belajar mengajar memiliki arti penting. Banyak keuntungan psikologis-pedagogis yang dapat diraih dengan menggunakan metode demonstrasi, antara lain:

- a. Keaktifan murid akan bertambah, lebih-lebih kalau murid diikutsertakan.
- b. Pengalaman murid-murid bertambah karena murid-murid turut membantu pelaksanaan suatu demonstrasi sehingga ia menerima pengalaman yang bisa mengembangkan kecakapannya.
- c. Pelajaran yang diberikan lebih tahan lama. Dalam suatu demonstrasi, murid-murid bukan mendengar suatu uraian yang diberikan oleh guru tetapi juga memperhatikannya bahkan turut serta dalam pelaksanaan suatu demonstrasi.
- d. Pengertian lebih cepat tercapai. Murid dalam menanggapi suatu proses adalah dengan mempergunakan alat pendengar, penglihatan, dan

⁶ Ahmadi dan Prasetyo, *Strategi Belajar Mengajar* (), 62

- bahkan dengan perbuatannya sehingga memudahkan pemahaman murid dan menghilangkan sifat verbalisme dalam belajar.
- e. Perhatian anak-anak dapat dipusatkan dan titik yang dianggap penting oleh guru dapat diamati oleh anak-anak seperlunya. Sewaktu demonstrasi perhatian anak-anaknya tertuju kepadasuatu yang didemonstrasikan sebab murid lebih banyak diajak mengamati proses yang sedang berlangsung dari pada hanya semata-mata mendengar saja.
 - f. Mengurangi kesalahan-kesalahan. Penjelasan secara lisan banyak menimbulkan salahpahaman atau salah tafsir dari murid-murid apalagipenjelasan tentang suatu proses. Tetapi dalam demonstrasi, disamping penjelasan dengan lisan juga dapat memberikan gambaran konkrit.
 - g. Proses pengajaran lebih menarik.⁷

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya yang berjudul Strategi Belajar Mengajar, kekurangan metode demonstrasi:

- a. Metode ini memerlukan ketrampilan guru secara khusus, karena tanpa ditunjang dengan hal itu, pelaksanaan demonstrasi akan tidak efektif.
- b. Fasilitas seperti peralatan, tempat dan biaya yang memadai tidak selalu tersedia dengan baik.
- c. Demonstrasi memerlukan kesiapan dan perencanaan yang matang disamping memerlukan waktu yang cukup panjang, yang mungkin terpaksa mengambil waktu atau jam pelajaran lain.⁸

4. Langkah-Langkah dalam Mengaplikasikan Metode Demonstrasi

Menurut Ramayulis, suatu demonstrasi yang baik membutuhkan persiapan yang teliti dan cermat. Sejauh mana persiapan itu dilakukan amat banyak tergantung kepada pengalaman yang telah dilalui dan kepada macam atau demonstrasi apa yang ingin disajikan. Secara umum dapatlah dikatakan bahwa untuk melakukan demonstrasi yang baik diperlukan:

⁷ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), 169

⁸ Ibid

1. Perumusan tujuan intruksional khusus yang jelas yang meliputi berbagai aspek, sehingga dapat diharapkan murid-murid itu akan dapat melaksanakan kegiatan yang didemonstrasikan itu setelah pertemuan berakhir. Untuk itu hendaknya guru mempertimbangkan:
 - a. Apakah metode itu wajar dipergunakan dan merupakan cara paling efektif untuk mencapai tujuan intruksional khusus tersebut.
 - b. Apakah alat-alat yang diperlukan itu mudah diperoleh dan sudah dibacakan terlebih dahulu atau apakah kegiatan-kegiatan fisik biasa dilakukan dan telah dilatih kembali sebelum demonstrasi dilakukan.
 - c. Apakah jumlah murid tidak terlalu besar yang memerlukan tempat dan tata ruang khusus agar semua murid dapat berpartisipasi secara aktif.
2. Menetapkan garis besar langkah-langkah demonstrasi yang akan dilaksanakan. Dan sebaiknya sebelum demonstrasi, guru sudah mencobakannya lebih dahulu agar demonstrasi itu tidak gagal pada waktunya. Beberapa pertanyaan dibawah ini dapat mengarahkan Anda:
 - a. Apakah Anda terbiasa atau memahami benar terhadap semua langkah-langkah atau tahap-tahap dari demonstrasi yang akan dilakukan.
 - b. Apakah Anda mempunyai pengalaman yang cukup untuk menjelaskan setiap langkah demonstrasi itu.
 - c. Apakah Anda tidak membutuhkan latihan lanjutan untuk menguasai demonstrasi itu.
3. Mempertimbangkan waktu yang dibutuhkan. Hendaknya Anda sudah merencanakan seluruh waktu yang dipakai maupun batas waktu untuk langkah demonstrasi yang akan dilakukan sehingga pertanyaan-pertanyaan dibawah ini terjawab:
 - a. Apakah kedalamnya juga sudah termasuk waktu untuk member kesempatan kepada murid mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan komentar selama dan sesudah demonstrasi.
 - b. Berapa lama waktu yang Anda pakai untuk member rangsangan atau motivasi agar murid berpartisipasi dan melakukan observasi secara cermat dan teliti.
 - c. Apakah kedalamnya juga termasuk waktu untuk mengadakan demonstrasi ulang, baik sebagian maupun keseluruhan?
4. Selama demonstrasi berlangsung Anda dapat mempertanyakan pada diri sendiri apakah:
 - a. keterangan-keterangan itu dapat didengar jelas oleh murid.
 - b. Kedudukan alat atau kedudukan Anda sendiri sudah cukup baik sehingga semua murid dapat melihatnya dengan jelas.
 - c. Terdapat cukup waktu dan kesempatan untuk membuat catatan seperlunya bagi murid-murid.

5. Mempertimbangkan menggunakan alat bantu pengajaran lainnya, sesuai dengan luasan makna dan isi dari demonstrasi. Untuk itu dapat Anda pertanyakan hal-hal berikut :
 - a. Adakah Anda menyimpulkan kegiatan dari setiap langkah-langkah pokok demonstrasi itu di papan tulis.
 - b. Bagaimana dan kapan Anda lakukan semua hal-hal itu sebelum sesudah atau selama demonstrasi itu berlangsung.
6. Menetapkan rencana untuk menilai kemajuan murid. Seringkali perlu terlebih dahulu dilakukan diskusi-diskusi dan murid mencobakan kembali atau mengadakan demonstrasi ulang untuk memperoleh kecekatan yang lebih baik.⁹

Sedangkan langkah-langkah penggunaan metode demonstrasi ini adalah sebagai berikut:

1. Setelah pembelajaran satu topik tertentu, idemtifikasi beberapa situasi umum dimana siswa-siswi dituntut menggunakan ketrampilan yang baru dibahas.
2. Bagi kelas kedalam beberapa kelompok kecil menurut jumlah siswa-siswi yang diperlukan untuk mendemonstrasikan satu scenario (minimal 2 atau 3 orang).
3. Beri waktu 10-15 menit untuk menciptakan scenario.
4. Beri waktu 5-7 menit untuk berlatih.¹⁰

Setelah perencanaan-perencanaan telah tersusun sebaiknya diadakan uji coba terlebih dahulu agar penerapannya dapat dilaksanakan dengan efektif dan tercapai tujuan belajar mengajar yang telah ditentukan dengan mengadakan uji coba dapat diketahui kekurangan dan kesalahan praktek secara lebih dini dan dapat peluang untuk memperbaiki dan menyempurnaknannya.

Langkah selanjutnya dari metode ini adalah realisasinya yaitu saat guru memperagakan atau mempertunjukkan suatu proses atau cara melakukan sesuatu sesuai materi yang diajarkan. kemudian siswa disuruh mengikutiatu mempertunjukkan kembali apa yang telah dilakukan guru. Dengan demikian

⁹ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta : Kalam Mulia, 2001), h 169-171

¹⁰ Hisyam Zaini, *Strategi Pembelajaran Aktif Di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: CTSD, 2002), 73

unsure-unsur manusiawi siswa dapat dilibatkan baik secara emosi, intelegensi, tingkah laku serta indera mereka, pengalaman langsung itu memperjelas pengertian yang ditangkapnya dan memperkuat daya ingatnya mengetahui apa yang dipelajarinya.

Untuk mengetahui sejauh mana hasil yang dicapai dan penggunaan metode demonstrasi tersebut diadakan evaluasi dengan cara menyuruh murid mendemonstrasikan apa yang telah didemonstrasikan atau dipraktekkan guru.

Pada hakikatnya, semua metode itu baik tidak ada yang paling baik dan paling efektif, karena hal itu tergantung kepada penempatan dan penggunaan metode terhadap materi yang sedang dibahas. Yang paling penting, guru mengetahui kelebihan dan kekurangan metode-metode tersebut.

Menurut zainudin Dja'far, metode demonstrasi ini dapat digunakan apabila bertujuan untuk: "memantapkan ketrampilan tertentu, akan memudahkan pemberian penjelasan, karena penggunaan bahasa lisan/ tertulis terbatas, akan memperlihatkan kepada murid-murid proses jalannya suatu peristiwa kejadian".¹¹

5. Penggunaan Metode Demonstrasi di Kelas

Perlu diketahui bahwasannya tidak semua materi itu dapat didemonstrasikan. Semua itu tergantung dengan pokok bahasannya, pemilihan penggunaan suatu metode sangat tergantung pada pesan yang disampaikan, tingkat perkembangan siswa, serta kemampuan guru dalam menggunakan yang digunakan sehingga siswa mampu dalam mengikuti pelajaran.

¹¹ Zainuddin Dja'far, *Didaktik Metodik* (Pasuruan: PT Garoeda Buana Indah, 1992), 31

Pada waktu siswa mendemonstrasikan sesuatu misalnya shalat, wudlu ataupun yang lainnya, guru harus menyaksikan dengan teliti sehingga bila ada kesalahan guru bisa langsung membetulkannya dan disaksikan oleh siswa lain. Kemudian guru memberi contoh yang benar, dan itu memberi kesan yang sangat mendalam bagi siswa sehingga tidak mudah dilupakan.

Dari uraian diatas, dapat ditarik benang merah bahwa penerapan metode demonstrasi yang diberikan oleh guru Pendidikan Agama Islam terhadap motivasi belajar siswa adalah sebagai berikut :

- a. Metode demonstrasi merupakan suplemen pendorong belajar siswa, sehingga bisa meningkatkan motivasi belajar
- b. Dengan metode demonstrasi yang meminimalisir kesalahan dalam mengambil kesimpulan, maka siswa bisa sukses dalam belajar
- c. Metode demonstrasi sekaligus membantu masalah-masalah yang mungkin timbul dalam hati siswa dfapat dijawab.

B. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi menurut Hasan Langgulung, sebagaimana yang dikutip oleh Ramayulis:

Motivasi merupakan suatu keadaan psikologis yang merangsang dan memberi arah terhadap aktifitas manusia. Dialah kekuatan yang menggerakkan dan mendorong aktivitas seseorang. Motivasi itulah yang membimbing seseorang kearah tujuan-tujuannya termasuk tujuan seseorang dalam melaksanakan tingkah laku (amal keagamaan).¹²

Menurut Bimo Walgito dalam bukunya yang berjudul Pengantar Psikologi Umum mengatakan bahwa:

Motivasi juga merupakan keadaan dalam diri individu atau organisme yang mendorong kearah tujuan. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa motivasi mempunyai tiga aspek, yaitu : (1) keadaan terdorong dalam diri organisme (*a driving state*), yaitu keadaan lingkungan, atau karena keadaan mental seperti berfikir dan ingatan ; (2) perilaku yang timbul dan terarah karena keadaan ; dan (3) *goal* atau tujuan yang dituju oleh perilaku tersebut.¹³

Dalam kegiatan belajar mengajar pasti ditemukan anak didik yang malas berpartisipasi dalam belajar sementara anak didik yang lain aktif berpartisipasi dalam kegiatan, seorang anak atau dua orang anak duduk dengan santainya dikursi mereka dengan alam pikiran yang jauh entah dimana. Sedikitpun tidak bergerak hatinya untuk mengikuti pelajaran dengan cara mendengarkan penjelasan guru dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan.

Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktifitas

¹² Ramayulis, *Psikologi Agama* (Jakarta : Kalam Mulia, 2002), 79

¹³ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi, 2004), 220

belajar. Hal ini merupakan pertanda bahwa sesuatu yang akan dikerjakan itu tidak menyentuh kebutuhannya. Segala sesuatu yang menarik minat orang lain belum tentu menarik minat orang tertentu selama sesuatu itu tidak bersentuhan dengan kebutuhannya.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah "seseorang yang melakukan aktifitas belajar secara terus menerus tanpa motivasi dari luar dirinya merupakan motivasi intrinsik yang sangat penting dalam aktifitas belajar. Namun seseorang yang tidak memiliki keinginan untuk belajar, dorongan dari luar dirinya motivasi ekstrinsik yang diharapkan."¹⁴

Menurut Alex Sobur "belajar merupakan istilah yang tidak asing lagi dalam kehidupan sehari-hari. Belajar menurut anggapan sementara orang adalah proses yang terjadi dalam otak manusia. Saraf dalam sel-sel otak yang bekerja mengumpulkan semua yang dilihat oleh mata, didengar oleh telinga, lantas disusun oleh otak sebagai hasil belajar."¹⁵

Cukup banyak definisi mengenai belajar yang telah dikemukakan oleh para ahli. Seperti yang telah dikemukakan oleh Skinner yang menyatakan bahwa "*learning is a process of progressive behavior adaption*". Dari definisi dapat dikemukakan bahwa belajar itu merupakan suatu proses sebagai perilaku yang bersifat progresif. Ini berarti sebagai akibat dari belajar adanya sifat progresifitas, adanya tendensi kearah yang lebih sempurna atau lebih baik. Mc geoch memberikan definisi mengenai belajar "*learning is a change in performance as result of practice*". Ini berarti bahwa membawa perubahan dalam performance,

¹⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 114-115

¹⁵ Alex Sobur, *Psikologi umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 217

dan perubahan ini sebagai akibat dari latihan (*practice*). Pengertian latihan atau *practice* mengandung arti bahwa adanya usaha dari individu yang belajar. Sedangkan menurut Morgan, definisi belajar "*learning can be defined as any relativity permanent change in behavior which occurs as a result of practice or experience*". Hal yang muncul dalam definisi adalah bahwa perubahan perilaku atau performance itu relative permanen. Disamping itu juga dikemukakan bahwa perubahan perilaku itu sebagai akibat belajar karena latihan (*practice*) atau karena pengalaman (*experience*).¹⁶

Jadi motivasi belajar adalah kondisi psikologi yang mendorong seseorang untuk belajar. Penemuan-penemuan penelitian bahwa hasil belajar pada umumnya meningkat jika motivasi untuk belajar bertambah. Oleh karena itu, meningkatkan motivasi belajar peserta didik memegang peranan penting untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Motivasi merupakan dorongan yang adab dalam individu, tetapi munculnya motivasi yang kuat atau lemah, dapat ditimbulkan rangsangan dari luar. Oleh sebab itu, secara umum kita dapat membedakan motif menjadi dua macam, motif intrinsik dan motif ekstrinsik.

Menurut Abu Ahmadi dan Joko Tri, "motif intrinsik adalah motif yang ditimbulkan dalam diri orang yang bersangkutan, tanpa rangsangan atau bantuan orang lain. Sedangkan motif ekstrinsik adalah motif yang timbul akibat rangsangan dari orang lain."¹⁷

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri anak yang memiliki motivasi yang baik menurut Tadjab adalah:

¹⁶ Bimo Walgito (*Pengantar Psikologi Umum*), h 166-167

¹⁷ Abu Ahmadi dan Joko Tri, *Strategi Belajar Mengajar untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h109-110

- a. Kecenderungan semangat mengerjakan tugas-tugas belajar yang menantang, namun tidak berada di atas taraf kemampuannya.
- b. Minat siswa untuk belajar dan berusaha sendiri serta menentukan penyelesaian masalah sendiri tanpa disuapi oleh guru secara terus-menerus.
- c. Keingintahuan kuat untuk maju dan mencari taraf keberhasilan yang sedikit diatas taraf yang telah dicapai sebelumnya.
- d. Orientasi pada masa depan dan keaktifan dalam kegiatan belajar dipandang sebagai jalan menuju realisasi cita-cita.
- e. Pemilihan teman kerja atas dasar kemampuan teman itu untuk menyelesaikan tugas belajar bersama bukan atas dasar rasa simpati atau perasaan senang terhadap teman itu.
- f. Keuletan dalam belajar, biarpun menghadapi rintangan.¹⁸

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar

Faktor berarti unsur atau keadaan yang mempengaruhi sesuatu keadaan atau keadaan yang mempengaruhi hasil sesuatu serta membantu dalam menimbulkan hal-hal tertentu, anak didik membutuhkan motivasi untuk mencapai tujuannya, yaitu prestasi yang memuaskan. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar didalam kelas adalah sebagai berikut:

- a. Persiapan dan perencanaan mengajar

Menurut Tadjab “perencanaan adalah penciptaan kondisi kesiapan bagi aktifitas kelas”.¹⁹ Pendidik sebelum mengajar diwajibkan merencanakan atau membuat persiapan pengajaran yang hendak disampaikan untuk menggiatkan dan mendorong belajar bagi siswa yang merupakan proses merangkai situasi belajar agar belajar menjadi mudah.

Pengembangan bahan belajar juga sangat mempengaruhi faktor-faktor motivasi belajar. Pengembangan bahan belajar sudah dilakukan dengan mengacu

¹⁸ Tadjab, *Ilmu Jiwa Pendidikan* (Surabaya: Karya Aditama, 1994), 109

¹⁹ Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 85

kepada tehnik-tehnik, konsep-konsep dan teori-teori pengembangan dan penulisan modul. Misalnya menggunakan ilustrasi, gambar dan grafis, menggunakan bahasa yang sederhana sehingga memudahkan siswa memahaminya.

b. Penataan ruang kelas

Menurut Danim

Agar tercipta suasana belajar yang menggairahkan, perlu diperhatikan penataan ruang kelas atau belajar. Penyusunan dan pengaturan ruang belajar hendaknya memungkinkan anak duduk berkelompok dan memudahkan guru bergerak secara leluasa untuk membantu siswa dalam belajar. Selain itu kehadiran guru dalam kelas dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa, karena dengan kehadiran guru disamping dapat membantu siswa dalam memecahkan kesulitan, juga diharapkan meningkatkan motivasi belajar siswa khususnya siswa yang motivasinya rendah.²⁰

c. Tata tertib atau aturan kelas

Tata tertib adalah sederatan peraturan-peraturan yang harus ditaati dalam situasi atau dalam kehidupan tertentu. Dengan peraturan akan menimbulkan sikap disiplin pada diri siswa, dalam proses belajar siswa perlu disiplin untuk mengembangkan motivasinya.

d. Metode mengajar

Bagaimana cara guru melaksanakan kegiatan mengajar akan berpengaruh terhadap proses belajar siswa. Guru yang biasa mengajar dengan metode ceramah saja, maka siswa akan menjadi bosan, mengantuk, pasif, dan hanya mencatat saja. Seperti yang dijelaskan oleh Slameto, "guru yang progresif berani mencoba metode-metode yang baru, yang dapat membantu meningkatkan kegiatan belajar mengajar dan meningkatkan motivasi untuk belajar. Agar siswa dapat belajar

²⁰ Danim, *Inovasi Pendidikan*, 90

dengan baik, maka metode belajar harus diusahakan yang tepat, efisien dan seefektif mungkin.”²¹

e. Penilaian

Menurut Slameto, “dalam melaksanakan evaluasi, pelajar sendiri harus turut mempunyai saham secara aktif. Masalah ini perlu dipertimbangkan karena evaluasi oleh pelajar itu sendiri tentang hasil pekerjaannya, dan itulah yang dapat mengakibatkan perbaikan dalam proses belajar.”²²

f. Memonitoring pekerjaan siswa

Menurut Richard Dune dan Ted Wragg “mengamati anak-anak yang sedang bekerja dan berbuat sesuatu untuk memupuk semangat kerjanya.”²³ Agar guru dapat membangun dan memelihara minat anak-anak minat berperilaku positif.

Pertama; berikan umpan balik pada saat jawaban pertanyaan oleh siswa, hasil jawaban siswa setiap tes. Dalam memberikan umpan balik, guru hendaknya memberikan penjelasan jawaban yang benar seharusnya bagaimana.

Kedua; pada akhir pertemuan atau kegiatan, usahakan materi yang dibahas tadi diberikan rangkuman dengan tepat, jelas dan singkat.

Ketiga; memberikan pekerjaan rumah (PR).

Keempat; ucapkan salam ketika menutup pelajaran.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa guru harus kreatif dan memiliki upaya yang benar untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, seperti berusaha mengoptimalkan unsur dinamis belajar dan pembelajaran, pemanfaatan

²¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 65

²² Ibid, 62

²³ Richard Dune dan Ted Wragg, *Pembelajaran Efektif*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1996), 88

dan pengalaman dan kemampuan siswa serta mengembangkan cita-cita dan aspirasi belajar siswa karena semua hal ini dibutuhkan oleh siswa dan guru harus mampu menghidupkan motivasi pada diri siswa, sehingga mencapai hasil yang optimal dalam proses belajar mengajar siswa.

Motivasi memiliki dua komponen sebagaimana yang dikemukakan oleh Oemar Hamalik, yaitu:

- a. "Komponen dalam (inner component) adalah perubahan dalam diri seseorang, keadaan merasa tidak puas, ketegangan psikologis.
- b. Komponen luar (outer component) adalah apa yang diinginkan seseorang, tujuan yang menjadi arah kalakuannya."²⁴

Jadi, komponen dalam ialah kebutuhan-kebutuhan yang hendak dipuaskan, sedangkan komponen luar ialah tujuan yang hendak dicapai.

3. Fungsi Motivasi

Motivasi mendorong timbulnya kelakuan dan mempengaruhi serta mengubah kelakuan. Jadi, fungsi motivasi itu adalah:

- a. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi tidak akan timbul perbuatan seperti belajar.
- b. Sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan kepada pencapaian tujuan yang diinginkan.
- c. Sebagai penggerak. Ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.²⁵

²⁴ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: CV Sinar Baru, 1992), 174

²⁵ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, 175

4. Teori-Teori Motivasi

Beberapa teori motivasi yang akan dikemukakan adalah sebagai berikut:

a. Teori Hedonisme

Hedone adalah bahasa Yunani yang berarti kesukaan, kesenangan atau kenikmatan. Hedonisme adalah suatu aliran didalam filsafat yang memandang bahwa tujuan hidup yang utama pada manusia adalah mencari kesenangan (hedone) yang bersifat duniawi. Menurut pandangan hedonism, manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang mementingkan kehidupan yang penuh kesenangan dan kenikmatan. Oleh karena itu, setiap menghadapi persoalan yang perlu pemecahan, manusia cenderung memilih alternatif pemecahan yang dapat mendatangkan kesenangan daripada yang mengakibatkan kesukaran, kesulitan, penderitaan dan sebagainya.²⁶

Implikasi dari teori ini adalah adanya anggapan bahwa semua orang akan cenderung menghindari hal-hal yang sulit dan menyusahkan, atau yang mengandung resiko berat, dan lebih suka melakukan sesuatu yang mendatangkan kesenangan baginya. Menurut teori hedonisme, para siswa harus diberi motivasi secara tepat agar tidak malas dan mau bekerja dengan baik, dengan memenuhi kesenangannya.

b. Teori Naluri

Pada dasarnya manusia memiliki tiga dorongan nafsu pokok, yang hal ini disebut juga naluri, yaitu:

1. Dorongan nafsu (naluri) mempertahankan diri.
2. Dorongan nafsu (naluri) mengembangkan diri, dan
3. Dorongan nafsu (naluri) mengembangkan/ mempertahankan jenis.²⁷

Dengan dimilikinya ketiga naluri pokok itu, maka kebiasaan-kebiasaan ataupun tindakan-tindakan dan tingkah laku manusia yang diperbuatnya sehari-hari mendapat dorongan atau digerakkan oleh ketiga naluri tersebut. Oleh karena

²⁶ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya Offset, 1998), 74

²⁷ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, 75

itu, menurut teori ini, untuk memotivasi seseorang harus berdasarkan naluri mana yang akan dituju dan perlu dikembangkan.

c. Teori Reaksi yang dipelajari/ Teori Stimulus

Teori ini berpandangan bahwa tindakan atau perilaku manusia tidak berdasarkan naluri-naluri, tetapi berdasarkan pola-pola tingkah laku yang dipelajari dari kebudayaan di tempat orang itu hidup. Orang belajar paling banyak dari lingkungan kebudayaan ditempat ia hidup dan dibesarkan. Menurut teori ini, apabila seseorang pemimpin ataupun seorang pendidik akan memotivasi anak buah atau anak didiknya, pemimpin ataupun pendidik itu hendaknya mengetahui benar-benar latar belakang kehidupan dan kebudayaan orang-orang yang dipimpinya.²⁸

d. Teori Daya Pendorong

Teori ini merupakan perpaduan antara teori naluri dengan teori reaksi yang dipelajari. Daya pendorong adalah semacam naluri, tetapi hanya suatu dorongan kekuatan yang luas terhadap suatu arah yang umum. Oleh karena itu, menurut teori ini, bila seorang pemimpin ataupun pendidik ingin memotivasi anak buah atau anak didiknya, ia harus mendasarkan atas daya pendorong, yaitu atas naluri dan juga reaksi yang dipelajari dari kebudayaan lingkungan yang dimilikinya.²⁹

e. Teori Kebutuhan/ Teori Abraham Maslow

Teori ini beranggapan bahwa tindakan yang dilakukan oleh manusia pada hakikatnya adalah untuk memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikis. Oleh karena itu, menurut teori ini, apabila seorang pemimpin atau pendidik bermaksud memberikan motivasi kepada seseorang, ia harus berusaha mengetahui terlebih dahulu apa kebutuhan-kebutuhan yang akan dimotivasinya.

Maslow mengemukakan adanya lima tingkatan kebutuhan pokok manusia. Kelima tingkatan kebutuhan pokok inilah yang kemudian dijadikan pengertian kunci dalam mempelajari motivasi manusia. Adapun kelima tingkatan kebutuhan pokok yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Kebutuhan fisiologis: kebutuhan ini merupakan kebutuhan dasar, yang bersifat primer dan vital, yang menyangkut fungsi-fungsi biologis dasar dari organism manusia seperti kebutuhan akan pangan, sandang dan papan, kesehatan fisik, kebutuhan seks, dan sebagainya.

²⁸ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, 75-76

²⁹ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, 76

2. Kebutuhan rasa aman dan perlindungan (safety and security) seperti terjamin keamanannya, terlindung dari bahaya dan ancaman penyakit, perang, kemiskinan, kelaparan, perlakuan tidak adil, dan sebagainya.
3. Kebutuhan social (social needs) yang meliputi kebutuhan akan dicintai, diperhitungkan sebagai pribadi, diakui sebagai anggota kelompok, rasa setia kawan, kerjasama.
4. Kebutuhan akan penghargaan (esteem needs), termasuk kebutuhan dihargai karena prestasi, kemampuan, kedudukan atau status, pangkat, dan sebagainya.
5. Kebutuhan dan aktualisasi diri (self actualization) seperti antara lain kebutuhan mempertinggi potensi-potensi yang dimiliki, pengembangan diri secara maksimum, kreatifitas dan ekspresi diri.³⁰

C. Shalat Jama' dan Qashar

1. Penegrtian Shalat Jama'

Menurut Tim Qatrunnada "Shalat jama' adalah menggabungkan dua macam shalat fardhu utnuk melalsanakan dalam satu waktu".³¹ Seperti shalat Zuhur dan Asar dikerjakan pada waktu Zuhur atau pada waktu Asar. Shalat Maghrib dan Isyadikerjakan pada waktu Maghrib atau pada waktu Isya. Adapun hukum melaksanakan shalat Jamak adalah mubah (boleh) bagi orang yang dalam perjalanan dan mencukupi syarat-syaratnya.

Shalat Jamak pernah dilaksanakan Rasulullah SAW. seperti dijelaskan dalam hadits berikut:

³⁰ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, 77-78

³¹ Tim Qatrunnada, *Pendidikan Agama Islam I untuk SMP Kelas VII*, (Semarang: CV Aneka Ilmu, 2004), 169

عَنْ مُعَاذِ بْنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ فِي غَزْوَةِ تَبُوكَ إِذَا رَجَعَ
 قَبْلَ أَنْ تَزِيغَ الشَّمْسُ أَخَّرَ الظُّهْرَ حَتَّى يَجْمَعَهُمَا إِلَى الْعَصْرِ
 يُصَلِّيَهُمَا جَمِيعًا وَإِذَا رَجَعَ بَعْدَ زَيْغِ الشَّمْسِ صَلَّى الظُّهْرَ وَالْعَصْرَ جَمِيعًا
 شَمْسًا. وَكَانَ إِذَا رَجَعَ قَبْلَ الْمَغْرِبِ أَخَّرَ الْمَغْرِبَ حَتَّى يُصَلِّيَهَا
 مَعَ الْعِشَاءِ وَإِذَا رَجَعَ بَعْدَ الْمَغْرِبِ عَجَّلَ الْعِشَاءَ فَصَلَّاهَا مَعَ الْمَغْرِبِ.
 رواه أحمد وأبو داود والترمذي

Artinya :

Dari Muaz bahwasanya Nabi Muhammad saw. dalam Perang Tabuk apabila beliau berangkat sebelum tergelincir matahari, beliau mengakhirkan shalat Dhuhur sehingga beliau kumpulkan pada shalat Asar (beliau shalat Dhuhur dan Asar pada waktu Asar). Jika beliau berangkat sesudah tergelincir matahari, beliau melaksanakan shalat Dhuhur dan shalat Asar sefuligus, kemudian beliau berjalan. Jika beliau berangkat sebelum Maghrib, beliau mengakhirkan shalat Maghrib sehingga beliau mengerjakan shalat Maghrib beserta Isya; dan jika beliau berangkat sesudah waktu Maghrib, beliau menyegerakan shalat Isya dan beliau shalat Isya beserta Maghrib. (H.R. Ahmad: 21080 dan Abu Dawud: 1031 dan at-Tirmizi: 508).³²

Penjelasan hadits di atas dapat diambil pelajaran, bahwa Rasulullah SAW. pernah melakukan shalat dengan cara menjama', karena ada sesuatu sebab (bepergian). Hal ini menunjukkan bahwa melaksanakan shalat dengan cara menjama' itu diperbolehkan dalam syariat Islam.

³² Yusuf Amin Nugroho, Shalat Jama', Qashar, dan Jama' Qashar,

2. Macam-Macam Shalat Jama'

Adapun pelaksanaan shalat jama'ada dua macam sebagaimana penjelasan berikut:

- a. Jama' Takdim ialah dua macam shalat fardhu yang dikerjakan dalam satu waktu pada waktu yang pertama. Misalnya shalat Zuhur dan Asar dikerjakan pada waktu Zuhur, shalat Maghrib dan Isya dikerjakan pada waktu Maghrib.
- b. Jama' Takhir ialah dua macam shalat fardhu yang dikerjakan dalam satu waktu pada waktu yang kedua. Misalnya, shalat Zuhur dan Ashar dikerjakan pada waktu Ashar, shalat Maghrib dan Isya dikerjakan pada waktu Isya.³³

3. Syarat Sah Shalat Jama'

Menggabungkan atau menjama' shalat diperbolehkan dan sah dilakukan apabila telah memenuhi syarat sebagai berikut:

- a. Dalam perjalanan yang dilakukan dengan tujuan baik (tidak terlarang), seperti pergi haji, silaturahmi, berdagang dan sebagainya.
- b. Perjalanan jauh (berjalan sehari semalam dengan kendaraan unta) dengan jarak \pm 81 km.
- c. Shalat yang dijama' adalah shalat adaan (tunai) bukan shalat ganti (qadha)
- d. Berniat jama' ketika takbiratul ihram.
- e. Dalam keadaan ketakutan atau sangat khawatir, seperti ada peperangan, kekacauan, hujan lebat, angin topan, dan sebagainya.³⁴

³³ Tim Qatrunnada, *Pendidikan Agama Islam I untuk SMP Kelas VII*, (Semarang: CV Aneka Ilmu, 2004), 170

³⁴ Tim Qatrunnada, *Pendidikan Agama Islam I untuk SMP Kelas VII*, 170

4. Pengertian Shalat Qashar

Menurut tim Qatrunnada “Shalat Qashar adalah mengerjakan shalat dengan meringkas jumlah rakaatnya, karena ada sebab-sebab tertentu”³⁵. Shalat lima waktu yang dapat diringkas jumlah rakaatnya adalah shalat fardhu yang empat rakaat, diringkas (Qashar) menjadi dua rakaat, seperti shalat Zuhur, Asar dan Isya. Sedangkan shalat Maghrib dan Subuh tidak boleh diringkas (diqashar).

Hukum melaksanakan shalat qashar adalah mubah (boleh) apabila telah memenuhi syarat-syarat tertentu, karena mengqashar shalat merupakan rukhsah (keringanan atau kemudahan) dari Allah SWT. Hal ini Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa ayat 101 yang berbunyi:

وَإِذَا ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَقْصُرُوا مِنَ الصَّلَاةِ إِنْ خِفْتُمْ أَنْ
يَفْتِنَكُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا

Artinya:

Dan apabila kamu bepergian di bumi, maka tidaklah berdosa kamu meng-qashar shalat, jika kamu takut diserang orang kafir (Q.S. An Nisa'/4: 101).

5. Syarat Sah Shalat Qashar

Shalat qashar dapat dilakukan apabila telah memenuhi syarat-syarat di bawah ini:

- a. Dalam perjalanan bukan untuk suatu tujuan maksiat, tetapi untuk tujuan yang baik seperti melakukan haji, silaturahmi, berdagang.

³⁵ Tim Qatrunnada, *Pendidikan Agama Islam I untuk SMP Kelas VII*, 171

- b. Jarak tempuh perjalanan dengan memakan waktu sehari semalam dengan kendaraan unta, atau jarak tempuh ± 3 farsakh (± 81 km)
- c. Shalat yang diqashar adalah shalat tunai yang akan dilaksanakan pada hari itu, jadi bukan shalat yang akan diganti (qadha).
- d. Berniat qashar pada waktu takbiratul ihram.³⁶

6. Praktik Shalat Jamak, Qasar, dan Jamak Qasar

Cara mempraktikkan shalat Jamak, Qashar, dan Jamak Qashar adalah sebagai berikut.

a. Shalat Jamak

Shalat Jamak dapat dilaksanakan dengan dua cara, yaitu shalat Jamak Takdim dan shalat Jamak Takhir.

1. Cara Melaksanakan Shalat Jamak Takdim

- a) Shalat Dhuhur dan shalat Asar dikerjakan pada waktu shalat Dhuhur. Mula-mula kita mengerjakan shalat Dhuhur empat rakaat. Pada saat itu juga, kita berniat akan melaksanakan shalat Asar pada waktu shalat Dhuhur. Setelah mengerjakan shalat Dhuhur, kita membaca ikamah, diteruskan mengerjakan shalat Asar empat rakaat.
- b) Shalat Maghrib dan shalat Isya dikerjakan pada waktu shalat Maghrib. Mula-mula kita mengerjakan shalat Maghrib tiga rakaat. Pada saat itu juga, kita berniat akan melaksanakan shalat Isya pada waktu shalat

³⁶ Tim Qatrunnada, *Pendidikan Agama Islam I untuk SMP Kelas VII*, 172

Maghrib. Setelah selesai mengerjakan shalat Maghrib, kita menyerukan ikamah, lalu mengerjakan shalat Isya sebanyak empat rakaat.

2. Cara Melaksanakan Shalat Jamak Takhir

a) Shalat Dhuhur dan shalat Asar dikerjakan pada waktu shalat Asar.

Ketika masih dalam waktu shalat Dhuhur, kita berniat bahwa shalat Dhuhur akan dikerjakan pada waktu shalat Asar. Setelah masuk waktu shalat Asar, kita mengerjakan shalat Dhuhur sebanyak empat rakaat. Selesai shalat Dhuhur, kita menyerukan ikamah dan langsung mengerjakan shalat Asar.

b) Shalat Maghrib dan shalat Isya dikerjakan pada waktu shalat Isya.

Ketika masih dalam waktu shalat Maghrib, kita berniat mengerjakan shalat Maghrib pada waktu shalat Isya (Jamak Takhir). Setelah masuk waktu shalat Isya, kita mengerjakan shalat Maghrib tiga rakaat, kemudian menyerukan ikamah dan terus mengerjakan shalat Isya empat rakaat.

Dalam menjamak shalat, baik shalat Jamak Takdim maupun shalat Jamak Takhir, di antara kedua shalat tersebut tidak boleh disela dengan zikir karena shalat tersebut seakan-akan satu shalat.

b. Shalat Qashar

Shalat Qashar adalah meringkas bilangan rakaat dalam shalat fardu, dari empat rakaat diringkas menjadi dua rakaat. Oleh karena itu, shalat fardu yang

jumlah rakaatnya kurang dari empat rakaat tidak boleh diqasar, seperti shalat Maghrib dan shalat Subuh.

1. Jika yang diqashar shalat Dhuhur, caranya adalah berniat untuk mengerjakan shalat Zuhut dengan qasar. Bacaan dan gerakannya seperti shalat Dhuhur, yang berbeda hanya niat.
2. Jika yang diqasar shalat Asar, caranya seperti mengqasar shalat Dhuhur, yang berbeda hanya niat.
3. Jika yang diqasar shalat Isya, cara mengerjakannya pun sama seperti mengqasar shalat Dhuhur, baik bacaannya maupun gerakannya, yang berbeda hanya niat.

c. Shalat Jamak Qashar

Shalat Jamak Qashar adalah dua shalat fardu yang dikerjakan secara berurutan dalam satu waktu dan jumlah rakaatnya diringkas. Apabila dikerjakan pada waktu shalat yang awal, disebut shalat Jamak Qashar Takdim. Apabila dikerjakan pada waktu shalat yang akhir, disebut shalat Jamak Qashar Takhir.

1. Shalat Jamak Takdim dengan Qashar

a) Shalat Dhuhur dan Asar

Cara mengerjakannya, yaitu shalat Dhuhur dua rakaat kemudian dilanjutkan shalat Asar dua rakaat. Shalat Dhuhur dan Asar ini dikerjakan pada

waktu dhuhur. Bacaan dari gerakannya seperti shalat Dhuhur dan Asar, yang berbeda hanya niatnya.

b) Shalat Maghrib dan Isya

Cara mengerjakannya, yaitu shalat Maghrib dahulu tiga rakaat, kemudian dilanjutkan shalat Isya dua rakaat. Salam Maghrib dan Isya ini dikerjakan pada waktu maghrib. Bacaan dan gerakannya seperti shalat Maghrib dan Isya yang biasa kita terjakan, yang berbeda hanya niatnya.

c) Shalat Jamak Takhir dengan Qashar

Shalat Jamak Takhir dengan qasar adalah shalat Dhuhur dan Asar. Cara mengerjakannya adalah shalat Dhuhur dahulu dua rakaat, kemudian dilanjutkan shalat Asar dua rakaat. Shalat Dhuhur dan Asar ini dikerjakan pada waktu Asar. Gerakan dan bacaannya seperti shalat Dhuhur dan Asar yang biasa kita kerjakan, yang berbeda hanya niatnya.

D. Uraian Tentang Pembelajaran Bidang Studi Pendidikan Agama Islam

Menurut Nana Sujana dalam bukunya yang berjudul *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* mengatakan bahwa:

Pembelajaran berasal dari kata belajar yang berarti suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti: berubah pengetahuan, kecakapan, kebiasaan serta aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar.³⁷

³⁷ Nana Sujana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), 5

Sedangkan pembelajaran adalah suatu proses belajar yang terencana dengan memanipulasi sumber-sumber belajar pada proses belajar pada diri anak. Ada definisi belajar yang dikemukakan oleh para ahli sebagai berikut: Belajar adalah proses perubahan perilaku, akibat, interaksi individu dengan lingkungan. Jadi perubahan perilaku adalah hasil belajar. Artinya seseorang dikatakan telah belajar, jika ia dapat melakukan sesuai yang tidak dapat dilakukan sebelumnya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kegiatan belajar merupakan kegiatan anak didik dalam menerima menanggapi serta menganalisa bahan-bahan pengajaran yang disajikan oleh pengajar yang berakhir pada kemampuan untuk menguasai bahan pelajaran yang disajikan, sehingga bisa menjadikan perubahan pada diri siswa.

Pendidikan merupakan kata yang sudah sangat umum. Karena itu, boleh dikatakan bahwa setiap orang mengenali istilah pendidikan. Begitu juga Pendidikan Agama Islam (PAI). Masyarakat awam mempersepsikan pendidikan itu identik dengan sekolah, pemberian pelajaran, melatih anak dan sebagainya. Sebagian masyarakat lainnya memiliki persepsi bahwa pendidikan itu menyangkut berbagai aspek yang sangat luas, termasuk semua pengalaman yang diperoleh anak dalam pembentukan dan pematangan pribadinya, baik yang dilakukan oleh orang lain maupun oleh dirinya sendiri. Sedangkan Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai islam dan berisikan ajaran islam.

Adapun yang dimaksud materi pengajaran disini adalah segala sesuatu yang disajikan oleh guru untuk di olah kemudian dimiliki oleh oara murid, dengan kata lain materi pengajaran adalah bahan pengajar. Sebagaimana telah dijelaskan bahwasannya dalam Pendidikan Agama Islam telah ditentukan, namun agar lebih jelas dapat kita lihat pada kurikulum Sekolah Menengah Pertama.

Standar Kompetensi:

Menerapkan hukum islam dalam kehidupan sehari-hari

Kompetensi Dasar:

Melakukan shalat jama' dan qashar

E. Penerapan Metode Demonstrasi dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Metode demonstrasi adalah metode mengajar dimana guru atau orang lain yang sengaja diminta atau murid sendiri memperlihatkan kepada seluruh kelas suatu proses, misalnya proses cara mengambil air wudlu, proses jalannya shalat, dan sebagainya.

Demonstrasi berarti pertunjukan. Dalam pengajaran menggunakan metode demonstrasi dilakukan pertunjukan sesuatu proses yang berkenaan dengan bahan pelajaran. Hal ini dapat dilakukan baik oleh guru maupun orang lain yang diundang ke kelas.

Metode demostrasi sangat tepat digunakan pada pembelajaran agama khususnya pada aspek fiqih. Karena pembelajaran Agama Islam khususnya aspek fiqih di SMP 3 Wates Kediri adalah proses untuk memberikan pengetahuan dan

pemahaman terhadap materi Agama Islam. Proses ini merupakan interaksi dengan siswa dimana nantinya diharapkan adanya respon lebih baik dalam proses pembelajaran ini. Proses interaksi ini nanti bisa dilakukan dengan guru apabila dalam proses penggunaan metode demonstrasi ini kurang dipahami.

Metode demonstrasi ini akan memudahkan siswa, dan metode ini sangat efektif untuk menolong siswa. Metode ini juga dapat digunakan apabila :

1. Memantapkan ketrampilan tertentu
2. Akan memudahkan terhadap pemahaman siswa
3. Akan memperlihatkan kepada murid-murid proses jalannya suatu peristiwa atau kejadian.

Begitu pentingnya metode demonstrasi dalam pelajaran Agama Islam, sehingga dapat dikatakan bahwa metode demonstrasi memiliki peranan yang besar untuk peningkatan motivasi belajar. Dengan pemilihan metode demonstrasi, maka siswa akan terdorong lebih aktif, sehingga motivasi belajarnya pun akan meningkat.